

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Untuk menciptakan keluarga yang baik, tentunya setiap individu yang ada dalam keluarga harus benar-benar menempati posisinya secara wajar. Sebab keluarga merupakan lingkungan pertama dan yang paling mudah dalam menentukan identitas pembentukan keluarga yang baik dan harmonis. Konsekuensi dari pembentukan keluarga tersebut, orang tua dituntut untuk menjaga pertumbuhan dan perkembangan anaknya agar tidak terkontaminasi oleh lingkungan yang dapat merusak dan mengotori jiwanya. Secara moral, orang tua sendiri dituntut untuk mencegah anaknya agar tidak terjatuh ke dalam perbuatan buruk dan mengantisipasi perilaku anaknya agar tidak telanjur melakukan perbuatan-perbuatan yang menyimpang dari aturan, baik aturan keluarga atau aturan di lingkungan masyarakat.

Orang tua mempunyai peranan penting dalam upaya proses pembentukan kepribadian anak. Mulai dari tanggung jawab orang tua dalam memperkenalkan aspek keTuhanan sampai memenuhi kebutuhan akan rasa aman, penghargaan, penerimaan dan aktualisasi diri. Pembentukan kepribadian anak yang utama adalah pada waktu anak masih kecil. Apabila anak dibiarkan melakukan aktivitas yang kurang baik sehingga berkembang menjadi kebiasaan, maka bimbingan mental spiritual serta budi pekerti yang baik wajib dimulai di dalam lingkungan keluarga, sehingga dapat dipahami apabila anak tidak dibiarkan tanpa bimbingan maka perilaku

anak pun akan menjurus kepada hal-hal yang baik. Orang tua adalah orang yang paling tepat bagi anak untuk memberikan bimbingan baik itu nasehat, pengarahan, memberi contoh yang baik. Bimbingan yang dilakukan oleh orang tua lebih efektif karena anak bisa dipantau secara langsung dan tidak terbatas oleh ruang dan waktu. Melalui proses bimbingan tersebut orang tua secara tidak langsung telah membentuk kepribadian anak. Kepribadian anak yang mempunyai sikap mental yang kuat dan akhlak terpuji adalah merupakan dambaan semua orang tua. Bimbingan yang dilakukan oleh orang tua dan pendidikan agama merupakan hal terpenting di samping pendidikan formal yang dilakukan di sekolah.

Usia anak TKA Miftahul Falah berkisar antara 4-5 tahun. Dimana usia tersebut merupakan fase perkembangan, ketika anak mulai memiliki kesadaran tentang dirinya sebagai pria atau wanita, dapat mengatur diri dalam buang air (*Toilet training*), memiliki pembendaharaan kata, mampu menyesuaikan diri dengan disiplin yang diberikan, mulai dapat bermain bersama anak-anak lain atau teman sebaya (*peer group*) dan juga memiliki *self help* yaitu kematangan anak untuk mengkomunikasikan kebutuhannya (Yusuf, 2000:162). Tetapi ternyata tidak semua murid TKA Miftahul Falah memiliki semua itu, bahkan ada anak yang cenderung kurang percaya diri, tidak mau bersosialisasi dengan teman-temannya, banyak membantah dan tidak memiliki *self help*.

Mengenal, mengetahui dan memahami dunia anak memang bukan sesuatu hal yang mudah. Dunia anak penuh dengan keceriaan, penuh cinta, penuh keajaiban dan

penuh kejutan. Dunia yang seharusnya dimiliki oleh setiap anak, Namun dalam kepemilikannya banyak bergantung pada peranan orang tua.

Bagi para orang tua, mengirimkan anak-anak ke sekolah sudah merupakan kewajiban yang disertai dengan harapan-harapan agar si anak dapat memperoleh tambahan wawasan, dunia baru, hidup bermasyarakat yang intinya demi mempersiapkan mereka menghadapi masa depan mereka dengan baik.

TKA Miftahul Falah adalah sekolah Taman Kanak-kanak al-Quran yang dipersiapkan untuk anak masuk ke SD (Sekolah Dasar). Di TKA Miftahul Falah, anak diperkenalkan pada aspek keTuhanan melalui tanggapan dan bahasa anak. Kemudian juga diperkenalkan pada hal-hal yang mengarah pada kemampuan akademik seperti mewarnai, menggambar, serta mengenal huruf dan angka, juga diajarkan mengikuti aturan, bersosialisasi dengan teman-temannya.

Melalui kegiatan bermain yang mendidik, anak-anak TKA Miftahul Falah mengembangkan kemampuan dasar berbahasa melalui kegiatan bernyanyi, menceritakan ulang cerita yang sudah didengar dan membacakan cerita untuk anak-anak. Kemampuan dasar daya pikir anak dikembangkan dengan mengajak anak membahas sebuah tema. Misalnya, tema binatang. Kemampuan dasar daya cipta dan kreativitas dikembangkan agar anak peka terhadap bunyi, gerak, bentuk dan warna. Kemudian keterampilan motorik halus yang dikembangkan melalui kegiatan mewarnai dan menggambar.

Kurikulum di TKA Miftahul Falah sangat bagus untuk membantu anak dalam membentuk pribadi sikap mental yang kuat, percaya diri dan mudah beradaptasi dan

mempunyai akhlak yang baik. Namun sebaik apa pun kurikulum yang ada di TKA Miftahul Falah tidak akan berhasil tanpa peran serta orang tua murid. Orang tua mempunyai peran penting dalam pembentukan kepribadian anak, karena orang tua adalah orang yang paling dekat dengan anak dan sebagian waktu anak lebih banyak bersama orang tua dibanding di sekolah.

Orang tua murid TKA Miftahul Falah sebagian besar adalah ibu-ibu rumah tangga yang kesehariannya lebih banyak di rumah. Penulis melihat adanya keterkaitan antara pribadi orang tua murid dengan anaknya. Ini dilihat dari keseharian sikap, perilaku dan ucapan orang tua. Karena anak-anak adalah *good learner*, mereka dapat belajar dengan cepat dan tanggap dengan melihat sikap dan perilaku orang tua dengan meniru ucapan dan perbuatan orang tua. Karena bagi anak menirukan pekerjaan yang dilakukan oleh orang tua lebih mudah dibandingkan dengan melakukan apa yang diucapkan. Maka dari itu orang tua harus menunjukkan sikap, ucapan maupun perilaku baik yang dapat dicontoh anak.

Jadi, untuk membentuk pribadi anak yang kuat mental, percaya diri, mudah beradaptasi dan memiliki akhlak yang terpuji tidak hanya cukup dengan mengandalkan kurikulum yang ada di TKA Miftahul Falah, tetapi juga peran serta orang tua dalam memberikan bimbingan meliputi memberi nasihat, mengarahkan dan memberi contoh yang baik pada anak sangat penting dalam proses pembentukan kepribadian anak.

Melihat kenyataan tersebut, penulis sangat tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang bagaimana peranan bimbingan orang tua dalam proses pembentukan

kepribadian anak Penelitian ini berlokasi di TKA Miftahul Falah, Jl Percobaan No 02, Cikalang Cileunyi Bandung

B. Perumusan Masalah

Dari uraian latar belakang masalah di atas maka penulis merumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana proses bimbingan yang dilakukan oleh orang tua murid TKA Miftahul Falah Cikalang Cileunyi Bandung dalam pembentukan kepribadian anak?
2. Kesulitan-kesulitan apa sajakah yang dihadapi oleh orang tua dalam melakukan bimbingan terhadap anak murid TKA Miftahul Falah Cikalang Cileunyi Bandung dalam proses pembentukan kepribadian anak?
3. Apa hasil yang dicapai dari pelaksanaan bimbingan yang dilakukan oleh orang tua murid TKA Miftahul Falah Cikalang Cileunyi Bandung dalam proses pembentukan kepribadian anak?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Adapun tujuan dan kegunaan penelitian tersebut berdasarkan dari rumusan masalah di atas adalah sebagai berikut:

1. Tujuan
 - a. Untuk mengetahui proses bimbingan yang dilakukan oleh orang tua murid TKA Miftahul Falah Cikalang Cileunyi Bandung dalam proses pembentukan kepribadian anak

- b Untuk mengetahui kesulitan orang tua dalam melaksanakan bimbingan terhadap anak murid TKA Miftahul Falah Cikalang Cileunyi Bandung dalam proses pembentukan kepribadian anak
- c Untuk mengetahui apa hasil yang dicapai dari pelaksanaan bimbingan yang dilakukan oleh orang tua murid TKA Miftahul Falah Cikalang Cileunyi Bandung

2. Kegunaan

Kegunaan penelitian ini mencakup dua bagian yaitu

- a Kegunaan secara akademik, yaitu untuk menjadikan bahan pertimbangan dan pengembangan ilmu dakwah terutama ilmu mengenai bimbingan di jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Sehingga menjadi suatu alternatif bagi para pembimbing Islam khususnya bagi pembimbing keluarga Islam
- b Kegunaan secara praktis, yaitu sebagai sarana untuk mengetahui tentang bagaimana cara mengoptimalisasi fungsi keluarga dalam mendidik dan membimbing anak guna tercapai keluarga yang baik dan harmonis

D. Kerangka Pemikiran

Peranan adalah aspek dinamis dari kedudukan di dalam bagian dari aktivitas yang dilakukan oleh seseorang atau lembaga (Soekanto, 1990 268)

Di samping itu, peranan mencakup tiga hal, yaitu

- a Peranan yang meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat dan suatu rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang di dalam kehidupan keluarga atau masyarakat
- b Suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu atau lembaga
- c Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat

Sedangkan peranan yang dimaksud oleh penulis yaitu peran serta orang tua dalam pembentukan kepribadian anaknya, Karena itu peranan mengatur perilaku seseorang yang sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat

Pentingnya peran orang tua dalam proses pembentukan kepribadian anak telah banyak dinyatakan oleh para ahli didik dari zaman yang telah lampau, di antaranya Comenius (1592-1670), ia menegaskan bahwa tingkatan permulaan bagi bimbingan dan pendidikan anak-anak dilakukan di dalam keluarga yang disebutnya *scola-maternal* (Sekolah Ibu) Di dalamnya diutarakan bagaimana orang tua harus membimbing dan mendidik anak-anaknya dengan bijaksana, untuk memuliakan Tuhan dan untuk keselamatan jiwa anak-anaknya (Purwanto, 2002: 79)

Anak sejak masa bayi hingga usia sekolah memiliki lingkungan tunggal yaitu keluarga. Makanya tidak mengherankan Gilbert Highest menyatakan bahwa kebiasaan yang dimiliki anak-anak sebagian besar terbentuk oleh bimbingan keluarga sejak dari bangun tidur hingga saat akan tidur kembali, anak-anak menerima pengaruh dan pendidikan dari lingkungan keluarga. Keluarga menurut para pendidik merupakan lapangan pendidikan yang pertama, dan pendidiknya adalah orang tua.

Orang tua (Ayah dan Ibu) adalah pendidik kodrati Mereka pendidik bagi anak-anaknya karena secara kodrat ibu dan ayah diberikan anugerah oleh Tuhan berupa naluri orang tua karena naluri ini timbul rasa kasih sayang para orang tua kepada anak-anak mereka, sehingga secara moral keduanya merasa terbebani tanggung jawab untuk memelihara, mengawasi, dan melindungi serta membimbing keturunan mereka (Rahmat, 2001: 218)

Menurut Abu Ahmadi (1991: 107) mengatakan bahwa pencapaian perkembangan kepribadian dan *adjustment* sosial anak lebih berhubungan dan dipengaruhi oleh keadaan taraf pemuasan kebutuhan psikologis yang penting dalam keluarga (orang tua) daripada keadaan taraf sosial-ekonomi keluarga.

Pentingnya peran orang tua bagi anak karena, orang tua adalah pusat kehidupan rohani si anak dan sebagai penyebab berkenalannya dengan alam luar, maka setiap reaksi emosi anak dan pemikirannya di kemudian hari, terpengaruh oleh sikapnya terhadap orang tuanya (Daradjat, 2003: 46)

Orang tua mempunyai peranan yang sangat penting menurut Hurlock dikutip dari buku Syamsu Yusuf (2000: 138) mengatakan keluarga (orang tua) "*training Centre*" bagi penanaman nilai-nilai. Pengembangan fitrah atau jiwa beragama anak seharusnya bersamaan dengan perkembangan kepribadiannya yaitu sejak lahir bahkan lebih dari itu sejak dalam kandungan. Pandangan ini didasarkan pengamatan para ahli jiwa terhadap orang-orang yang mengalami gangguan jiwa, ternyata mereka itu dipengaruhi oleh keadaan emosi atau sikap orang tua (Ibu) pada masa mereka dalam kandungan. Oleh karena itu sebaiknya pada saat bayi masih berada dalam kandungan,

orang tua (terutama ibu) seharusnya lebih meningkatkan amal ibadahnya kepada Allah Swt, seperti melaksanakan shalat wajib dan sunat, berdoa, berdzikir, membaca al-Quran dan yang lainnya.

Keluarga, terutama orang tua adalah sebagai peletak dasar pembentukan kepribadian anak. Karena orang tua yang menghadirkan anak ke dunia ini, secara kodrat bertugas mendidik dan membimbing anak itu. Sejak kecil, anak hidup tumbuh dan berkembang di dalam keluarga itu. Seluruh isi keluarga yang pertama kali mengisi pribadi anak itu. Orang tua secara tidak sengaja telah menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang diwarisi nenek moyang dan pengaruh-pengaruh lain yang diterimanya dari masyarakat. Anak menerima dengan daya peniruannya, dengan segala senang hati, sekalipun kadang-kadang mereka tidak menyadari benar maksud dan tujuan yang ingin dicapai dengan bimbingan dan pendidikan itu (Soejanto, 2001: 8).

Kata bimbingan merupakan terjemahan dari bahasa Inggris "*guidance*" yang berasal dari kata kerja "*to guide*" yang artinya menunjukkan. Sedangkan kata bimbingan dalam term bimbingan dan penyuluhan maksudnya adalah suatu pekerjaan pemberian bantuan psikologis kepada seseorang yang secara psikologis memang membutuhkannya, yakni membantu agar yang bersangkutan dapat menyelesaikan atau mengatasi sendiri problem atau pekerjaan yang sedang dihadapinya (Mubarak, 2000: 2).

Bimbingan secara luas adalah suatu proses pemberian bantuan secara terus menerus dan sistematis kepada individu dalam memecahkan masalah yang

dihadapinya, agar tercapai kemampuan memahami dirinya, kemampuan untuk menerima dirinya, kemampuan untuk mengarahkan dirinya, dan kemampuan untuk merealisasikan dirinya, sesuai dengan potensi dan kemampuannya dalam mencapai penyesuaian diri dengan lingkungan, baik keluarga, sekolah maupun masyarakat (Umar dan Sartono, 1998: 12)

Kepribadian adalah suatu keseluruhan dengan sifat-sifat totalitas tertentu. Dengan demikian para ahli psikologi memberi penekanan bahwa yang dipelajari oleh psikologi bukanlah jiwa tetapi tingkah laku manusia, baik perilaku yang kelihatan (*overt*) maupun yang tidak kelihatan (*covert*).

Tingkah laku manusia dianalisis kedalam tiga aspek yang di antaranya sebagai berikut (Fauzi, 1999: 131-132)

- a. *Aspek kognitif* yaitu pemikiran, ingatan, khayalan, daya bayang, inisiatif, kreativitas, pengamatan dan penginderaan. Fungsi aspek kognitif adalah menunjukkan jalan, mengarahkan dan mengendalikan tingkah laku.
- b. *Aspek afektif* yaitu bagian kejiwaan yang berhubungan dengan kehidupan alam perasaan atau emosi. Sedangkan hasrat, kehendak, kemauan, keinginan, kebutuhan, dorongan dan elemen-elemen motivasi lainnya disebut aspek konatif atau psiko-motorik (kecenderungan niat tindak) yang tidak dapat dipisahkan dengan aspek afektif. Kedua aspek tersebut sering disebut aspek finalis, yang berfungsi sebagai energi atau tenaga mental yang menyebabkan manusia bertingkah laku.

- c. *Aspek motorik* yaitu berfungsi sebagai pelaksana tingkah laku manusia seperti dengan gerakan jasmaniah lainnya

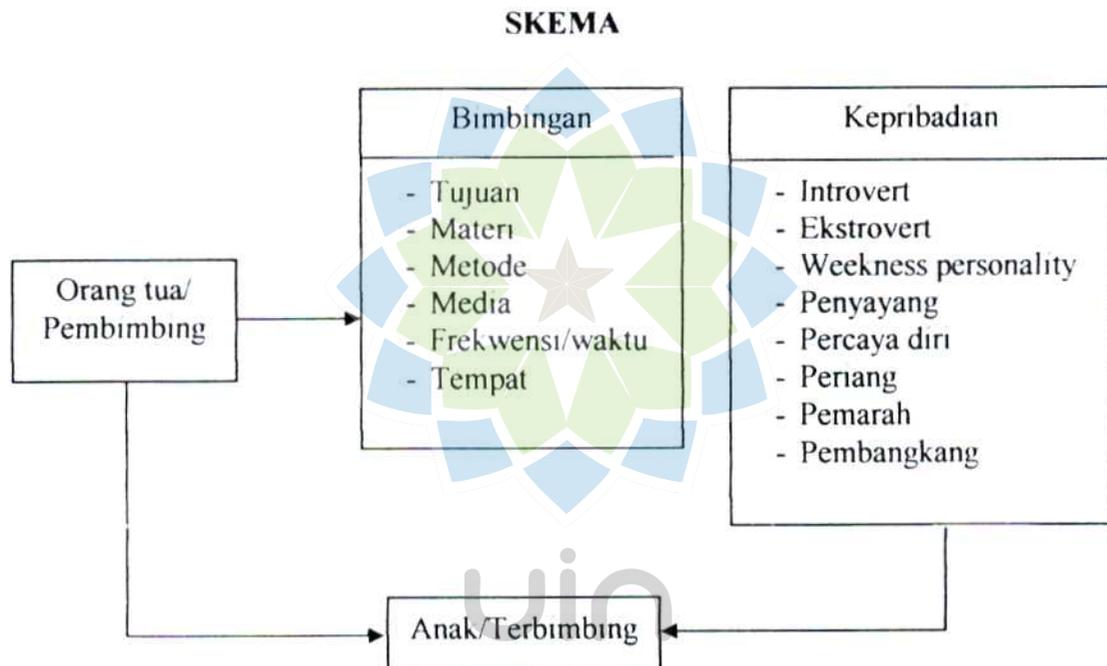
Sejatinya, orang tua senantiasa membingkai setiap tindakan dan perilakunya dalam oase kasih sayang. Inilah harga mahal dari proses membimbing dan mendidik anak. Karena setiap anak merupakan amanat bagi orang tuanya. Jika mereka terbiasa diajari kebajikan, mereka akan tumbuh dengan kebajikan dan berbahagia di dunia dan akhirat. Nabi Saw bersabda: *“setiap anak itu dilahirkan kecuali dalam keadaan fitrah atau suci. Maka orang tuanyalah yang menjadikannyalah beragama Yahudi, Nasrani atau Majusi”* (Hadist Riwayat Muslim)

Untuk memudahkan pemahaman dalam proses membimbing dan mendidik anak, para ulama sepakat bahwa kehidupan seseorang itu dibagi beberapa fase, mulai fase persiapan (usia sejak lahir sampai 2 tahun), fase permulaan anak-anak (2-6 tahun), fase paripurna anak-anak (6-12 tahun), fase permulaan remaja (12-15 tahun), fase pertengahan remaja (18-22 tahun), Fase kematangan dan pemuda (22-30 tahun), fase pertengahan usia atau kejantanan (30-60 tahun), dan fase lanjut usia (dari 60 tahun ke atas)

Dari fase-fase tersebut, fase anak-anak dan remaja merupakan fase paling penting dalam pembentukan dan pembinaan kepribadian seseorang. Bila fase ini, seseorang hidup dalam iklim keluarga yang tenang, penuh cinta, kasih dan sayang, ia akan sanggup berkembang secara sehat dan dapat beradaptasi dengan dirinya dan masyarakat.

Dari fenomena di atas nampak bahwa peran orang tua sangat penting. Peran bimbingan orang tua bukan dari segi material semata, akan tetapi kebutuhan akan rasa kasih sayang, rasa aman dan nyaman sangat dibutuhkan oleh anak.

Adapun kerangka pemikiran dapat digambarkan dalam skemanya di bawah ini.



E. Penjelasan Konsep-konsep Kunci yang Digunakan

1. Peranan

Peranan adalah apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya maka dia menjalankan suatu peranan. Pentingnya peranan adalah karena ia mengatur perilaku seseorang, peranan pada batas-batas tertentu dapat meramalkan perbuatan-perbuatan orang lain (Soekanto, 1990: 268).

2 Bimbingan

Bimbingan adalah bantuan atau tuntunan yang mengandung pengertian bahwa pembimbing harus memberikan bantuan kepada yang dibimbingnya, serta menentukan arah kepada yang dibimbingnya. Di dalam memberikan bimbingan diserahkan kepada yang dibimbingnya hanya dalam keadaan yang mendesak, pembimbing mengambil peranan aktif di dalam memberikan bimbingan tidak pada tempatnya apabila pembimbing membiarkan individu yang dibimbing terlantar keadaannya, bila ia telah nyata tidak dapat mengatasi persoalannya. Bimbingan itu dapat diberikan kepada siapa saja yang membutuhkan, baik secara individu atau kelompok tanpa memandang keadaan umur (*of my age*) (Umar dan Sartono, 1998:10)

3 Orang Tua

Orang Tua adalah Ayah dan Ibu kandung dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, hal 172. Sedangkan menurut UUD Pasal 9 1945 4/1979 (Soekanto, 1990:172) menyatakan bahwa orang tua adalah orang yang pertama-tama bertanggung jawab atas terwujudnya kesejahteraan anak baik secara rohani, jasmani, maupun sosial. Diperkuat oleh Zakiah Daradjat (2003:46) menyatakan bahwa orang tua adalah pusat kehidupan rohani si anak dan sebagai penyebab berkenalannya dengan alam luar. Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa orang tua adalah ayah dan ibu kandung yang wajib memelihara, membimbing, dan mendidik anak-anaknya dengan sebaik-baiknya dengan cara berusaha mensejahterakan kehidupan lahir, bathin anak-anak.

4. Kepribadian

Kata “Kepribadian” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia menunjukkan sikap dan watak seseorang Sebagaimana dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia hal 323 dijelaskan, bahwa keadaan manusia sebagai perseorangan, keseluruhan sifat yang merupakan watak orang (biasa juga bergeser artinya, orang yang baik sifat dan wataknya) Sedangkan menurut Agus Sujanto dkk (2001:12) menyatakan bahwa kepribadian merupakan suatu totalitas psikofisis yang kompleks dari individu, sehingga nampak dalam tingkah lakunya yang unik. Sebagian besar tingkah laku yang sama antara seorang dengan yang lainnya, namun yang benar-benar identik itulah yang dipelajari oleh tipologi, sedangkan ketidaksamaannya yang dipelajari oleh psikologi kepribadian

F. Langkah-langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah kompleks TKA Miftahul Falah di Jl Percobaan No 02 Cikalang Cileunyi Bandung. Penulis sengaja mengambil lokasi tersebut dengan alasan

- a. Alasan akademis, karena berkaitan erat dengan bidang studi yang dihadapi oleh peneliti.
- b. Alasan teknis, lokasinya mudah dijangkau karena lokasi penelitian berdekatan dengan tempat tinggal peneliti.

2. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode deskriptif Karena selain menjelaskan atau menggambarkan tentang permasalahan peranan bimbingan orang tua dalam proses pembentukan kepribadian anak di TKA Miftahul Falah, juga permasalahan yang diteliti sedang berlangsung dan dihadapi Berkaitan dengan penelitian ini pemakaian metode deskriptif dimaksudkan untuk mengumpulkan, menyusun, mengklasifikasi, menganalisa dan menginterpretasikan tentang data yang diteliti yaitu peranan bimbingan orang tua dalam proses pembentukan kepribadian anak di TKA Miftahul Falah

3. Jenis Data

Jenis data yang akan dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data kualitatif karena dengan data kualitatif akan terungkap tentang bagaimana fenomena empirik yang terjadi di lapangan, serta gambaran umum lokasi penelitian, pelaksanaan bimbingan yang dilakukan oleh orang tua pada anaknya serta problematika yang ada pada proses bimbingan tersebut

4. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua yaitu:

a. Sumber data primer adalah:

- 3 orang guru TKA Miftahul Falah Kecamatan Cileunyi Bandung
- 12 orang tua murid TKA Miftahul Falah Kecamatan Cileunyi Bandung

- 5 murid TKA Miftahul Falah Kecamatan Cileunyi Bandung

b Sumber data Sekunder adalah

Data penunjang yang diperoleh dari buku-buku kepustakaan dan dari bacaan lainnya baik diktat maupun majalah-majalah yang berkaitan dengan masalah penelitian

5. Teknik Pengumpulan Data

a Observasi

Peneliti mengadakan observasi langsung terhadap pelaksanaan bimbingan yang dilakukan oleh orang tua terhadap anaknya di komplek TKA Miftahul Falah. Dengan observasi ini, dapat dikumpulkan data tentang bagaimana peran orang tua dalam proses pembentukan kepribadian anak.

b Wawancara

Wawancara dilakukan dengan orang tua murid TKA Miftahul Falah. Wawancara dilakukan guna menggali informasi tentang peranan bimbingan orang tua dalam pembentukan kepribadian anak. Peneliti menggunakan wawancara pembicaraan informal karena, hubungan pewawancara dengan yang diwawancarai adalah dalam suasana biasa, spontanitas dan wajar. Sedangkan pertanyaan dan jawabannya berjalan seperti pembicaraan biasa dalam kehidupan sehari-hari.

c. Catatan Lapangan

Catatan lapangan merupakan alat yang sangat penting dalam penelitian kualitatif, karena dalam penemuan pengetahuan atau teori harus didukung oleh data kongkret dan bukan ditopang oleh yang berasal dari ingatan. Saat peneliti mengandalkan wawancara dan pengamatan dalam kumpulan data di lapangan peneliti membuat catatan, setelah sampai ke tempat tinggal peneliti barulah penyusunan catatan lapangan.

d. Pengamatan

Teknik pengamatan digunakan karena dengan pengamatan dapat mengoptimalkan kemampuan peneliti dari segi motif, kepercayaan, perhatian, perilaku tak sadar dan kebiasaan. Kemudian dengan pengamatan memungkinkan melihat dan mengamati sendiri dan mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan sebenarnya.

e. Studi Kepustakaan

Teknik ini digunakan untuk mencari landasan atau teori yang mendukung dan yang ada relevansinya dengan permasalahan yang akan diteliti. Dalam pelaksanaannya penulis melakukan telaah buku-buku ilmiah yang banyak terdapat di perpustakaan-perpustakaan.

6 Analisis Data

Untuk menghubungkan data dilakukan dengan cara menghubungkan jawaban-jawaban dan pendapat. Dalam analisis ini penulis menggunakan analisis kualitatif. Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data

yang tersedia dari berbagai sumber yaitu dari observasi, wawancara, catatan lapangan, pengamatan dan dokumen pribadi. Kemudian membuat abstrak yang merupakan usaha membuat rangkuman yang inti, proses dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada didalamnya.

Analisis data dalam penelitian ini, penulis melakukan dengan cara

1. Pemrosesan Satuan (*Unityzing*)

Yaitu pemrosesan data menjadi satuan-satuan atau bagian terkecil yang mengandung makna bulat yang dapat berdiri sendiri terlepas dari bagian lain. Dalam pemrosesan satuan penulis akan melakukan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Penulis membaca dan mempelajari secara teliti seluruh jenis data yang sudah terkumpul.
- b. Setelah jenis data terkumpul secara terkotak-kotak dan merupakan program informasi terkecil yang dapat berdiri sendiri, kemudian satuan-satuan tersebut diidentifikasi.

2. Kategorisasi Data

Kategorisasi data adalah penyusunan kategori, dalam hal ini adalah pengelompokan data-data yang sudah terkumpul di dalam bagian-bagian tertentu:

- a. Mereduksi data, yaitu memilih dan memilih data yang sudah dimasukkan dalam satuan dengan jalan membaca satuan yang sama

Jika ada yang tidak sama maka dilakukan lagi penyusunan untuk membuat kategorisasi data

- b Menelaah kembali seluruh kategorisasi supaya tidak ada data yang terlewatkan
- c Melengkapi data-data yang sudah terkumpul kemudian ditelaah dan dianalisis

7 Penafsiran data

Penafsiran data dilakukan dengan cara menemukan kategori beserta kawasannya selama penelitian berlangsung, sehingga ditemukan hubungan kunci teori substantif tentang peranan bimbingan orang tua dalam proses pembentukan kepribadian anak. Kemudian melakukan integrasi data dengan mengajukan seperangkat pertanyaan pada data sehingga terungkap banyak persoalan dari data itu sendiri.